

REGIONALISME DALAM KAITANNYA DENGAN JATI DIRI ARSITEKTUR DI ERA GLOBALISASI

Adi Prananto*¹

¹Praktisi Arsitektur

Info artikel : diterima tanggal : 15 Mei 2011, diterbitkan tanggal 01 Juni 2011

Abstrak

Seiring dengan perkembangan jaman dengan semakin majunya pemikiran, membuat manusia menciptakan alat-alat yang dapat membantunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini komunikasi antar manusia dapat dilaksanakan dengan begitu mudahnya walau dalam jarak yang jauh sekalipun. Dunia telah memasuki era globalisasi, dimana berita dari daerah tertentu walaupun jaraknya jauh dapat diketahui oleh manusia dibelahan bumi yang lainnya.

Kata Kunci : regionalism, jati diri, globalisasi

Abstract

Along with the times with the advancement of thought, making humans create tools that can help them to meet their daily needs. Nowadays communication between humans can be done so easily even over long distances. The world has entered the era of globalization, where news from certain areas, even though they are far away, can be known by humans in other parts of the world.

Key words: regionalism, identity, globalization

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak terhadap kehidupan manusia di dunia, baik dampak positif maupun dapat negative. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu adanya kemudahan bagi manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam kehidupannya, batas antar negara menjadi dekat karena hubungan antara negara dapat dilakukan dengan mudahnya, kerjasama ekonomipun dapat dilakukan dengan lancar tidak saja dalam satu negara tetapi antar negara sekalipun. Dilain pihak ada pula dampak negative yang terjadi akibat adanya arus globalisasi, seperti memudarnya rasa memiliki terhadap kebudayaan daerah setempat karena masyarakat setempat sering juga menggunakan budaya-budaya luar daerahnya yang dibawa oleh arus globalisasi, sehingga lama kelamaan jika tidak diperhatikan secara serius dapat menyebabkan memudarnya budaya daerah setempat dikarenakan masyarakat setempat sudah tidak begitu peduli dengan budaya setempat tetapi lebih menyukai budaya-budaya baru.

Dalam dunia arsitektur pun adanya globalisasi menimbulkan dampak positif maupun dampak negative. Dampak positif yang muncul yaitu kemudahan kita dalam mengakses penemuan-penemuan baru di bidang arsitektur, teori-teori baru, maupun teknologi bahan. Dampak negative yang muncul yaitu mulai lunturnya pengaruh budaya setempat terhadap karya arsitektur dimana masyarakat cenderung mengakses ilmu-ilmu arsitektur dari negara luar. Hal ini akan berakibat buruk jika dalam mengakses ilmu-ilmu tersebut tidak

dipelajari secara teliti. Ilmu dari luar memang membawa pencerahan baru tetapi belum tentu membawa dampak yang baik disebabkan budaya dan kondisi wilayah kita tidak selalu sama dengan budaya dan kondisi wilayah mereka. Jika tidak hati-hati menerapkannya akan membawa akibat buruk bagi perkembangan dunia arsitektur di negara kita.

Hal ini dapat kita lihat dari pengaruh yang dibawa oleh arsitektur modern. Arsitektur modern dengan gaya internasionalnya dimana menekankan universalisme begitu mendominasi di seluruh dunia pada saat jayanya. Tiap negara menggunakan gaya internasional yang mudah diterima dikarenakan bentuknya yang sederhana, umumnya berbentuk kotak. Tetapi di balik itu ternyata gaya internasional membawa masalah yang tidak sesederhana bentuknya, gaya ini menyebabkan orang-orang merasa asing berada di tempatnya sendiri, karena melihat bangunan di setiap daerah mempunyai kesamaan tipe, bisa jadi suatu bentuk bangunan yang berada di Amerika Serikat dapat ditemukan di negara Indonesia dan bisa pula ditemukan di negara Hongkong. Masyarakat tidak bisa mengenali daerahnya sendiri karena wajah daerahnya menjadi sama dengan wajah negara lainnya. Suatu daerah menjadi kehilangan identitas arsitekturnya. Padahal suatu identitas atau jati diri arsitektur sangatlah penting bagi suatu daerah.

Berikut ini ilustrasi betapa penting suatu jati diri atau identitas. Coba bayangkan jika barang yang anda miliki hilang (semisal berupa sebuah dompet), apabila ternyata di dalamnya tidak ada kartu identitas yang menunjukkan jati diri anda seperti KTP atau

SIM tentu saja orang yang menemukan dompet anda tersebut akan kesulitan untuk mengantarkannya kepada anda, tetapi akan lain ceritanya bila di dalam dompet anda ada kartu identitas yang menunjukkan jati diri anda. Dia akan lebih mudah dalam menemukan anda. Ilustrasi diatas merupakan betapa pentingnya suatu jati diri dalam skala perseorangan. Begitu juga dalam skala kota ataupun daerah.

Membaca uraian sebelum ini dapatlah disimpulkan dengan adanya globalisasi di dunia menyebabkan mudarnya pengaruh budaya setempat terhadap suatu karya arsitektur. Sekarang yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana agar suatu hasil karya arsitektur masih tetap memiliki jati diri walaupun sudah terkena arus globalisasi.

METODE

Artikel merupakan pembahasan dari teori yang ada dan dikaitkan dengan kondisi saat ini. Usaha menampilkan karya arsitektur yang berjati diri dimaksudkan agar kita tidak kehilangan ciri-ciri khas yang menjiwai karya arsitektur bangsa kita, tidak tergerus oleh serbuan budaya luar terutama dari negara barat yang datang dengan memakai nama globalisasi. Menampilkan karya arsitektur yang berjati diri sebaiknya dimaknai sebagai sarana agar kita dapat mengenal diri sendiri, karena dengan menggali potensi-potensi diri, kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri yang akhirnya kita mempunyai ketahanan yang kuat. Dengan ketahanan diri yang kuat kelangsungan hidup dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh budaya terhadap karya arsitektur

Menjawab permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, mau tidak mau kita harus tetap memperhatikan budaya setempat dalam proses perancangan yang kita lakukan. Kita harus mengakui bahwa budaya setempat telah lama mempengaruhi hasil karya arsitektur dan terbukti telah bertahan cukup lama. Tidaklah mengherankan bila banyak tokoh arsitektur yang menyoroti pengaruh faktor budaya terhadap karya arsitektur. Prof. Henryk Skolimowski mengemukakan slogan yang berkaitan dengan budaya, yang berbunyi " Bentuk Mengikuti Budaya". Di sini manusia diletakkan pada posisi sentral, sedangkan teknologi, seni, ekonomi dan factor-faktor lainnya dijadikan penunjangnya. Karya arsitektur walaupun berwujud benda mati namun janganlah diartikan tidak "berjiwa" tetapi karya arsitektur sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-cita. Karya arsitektur yang dirancang tanpa mengindahkan budaya dan tidak berakar pada realitas sehari-hari, akan kehilangan dimensi simboliknya yang esensial, dimana karya tersebut hanya indah dipandang tetapi tidak nyaman untuk digunakan.

Tokoh arsitektur lainnya yang menyoroti pengaruh budaya dalam arsitektur ialah Romi Khosla, seorang arsitek yang berasal dari Negara India. Tokoh ini menyalahkan Universalisme dan gaya internasional sebagai penyebab lenyapnya, pudarnya atau lunturnya jati diri arsitektur dan terputusnya mata rantai kesinambungan budaya local, regional maupun nasional.

Regionalisme arsitektur

Di lain pihak kita perlu juga untuk mempergunakan regionalisme arsitektur dalam rangka melawan arus globalisasi yang telah melanda dunia, sehingga karya-karya arsitektur yang dihasilkan masih mempunyai kaitan sejarah dan budaya dengan daerah setempat. Regionalisme sendiri jangan diartikan sebagai penolakan total terhadap arsitektur modern, karena bagaimana pun juga tidak berarti yang dibawa oleh arsitektur modern pasti jelek, tetapi lebih merupakan sebagai sikap untuk lebih menghargai budaya setempat agar tidak begitu saja luntur dan pudar akibat adanya modernisasi. Budaya setempat yang masih sesuai dengan keadaan jaman dapat digunakan untuk digabung dengan unsur-unsur modern yang diharapkan dapat membentuk suatu karya baru yang lebih baik.

Gerakan regionalisme ini berpandangan bahwa arsitektur tradisional dipercaya mampu merepresentasikan sosok arsitektur yang sudah terbukti ideal, sesuai dengan iklim, tempat dan budaya. Adapun misi dari gerakan regionalisme ini yaitu untuk mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa kini dengan kekhasan arsitektur masa lampau yang pada suatu wilayah budaya tertentu terutama yang dominan atau regional culture dengan mencoba mengimbangi perusakan budaya setempat oleh kombinasi kekuatan system produksi baik rasionalisme, birokrasi, pengembangan skala besar maupun internasional style.

Regionalisme ini lahir setelah arsitektur modern yang lahir di dunia barat dirasa terlalu mendominasi diseluruh dunia. Arsitektur modern sering diasosiasikan dengan konsep fungsionalisme. Ruang-ruang arsitektur diperhitungkan secara ekonomis dan efisien. Arsitektur modern tidak begitu mepedulikan kondisi local dan regional. Iklim tidak begitu dipertimbangkan, pengkondisian udara dilakukan secara mekanis dengan menggunakan Air Conditioning (AC). Perancangan suatu bangunan tidak perlu memperhatikan alam sekitarnya apalagi serasi dan selaras. Pada akhirnya karya arsitektur cenderung sama, monoton dan menjemukan di segala tempat.

Akibat dari main pukul rata yang telah dilakukan oleh gaya internasional, kekhasan suatu daerah tidak ditonjolkan. Kekhasan daerah yang tercermin didalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat merupakan modal untuk menampilkan jati diri karena dari sanalah jati diri yang kita harapkan akan muncul. Kekhasan daerah tersebut diusahakan dapat disenyawakan dengan arsitektur

modern sehingga memunculkan suatu karya arsitektur yang modern namun menampilkan jati diri yang berasal dari daerah dimana karya arsitektur tersebut berada, misalnya budaya Jawa yang menerapkan prinsip "mangan ora mangan kumpul" tentu saja akan menampilkan adanya suatu ruangan tertentu yang dapat digunakan untuk tempat berkumpul seluruh anggota keluarga.

Regionalisme dilihat dan dipahami sebagai cara berpikir tentang arsitektur. Regionalisme akan merangsang kreatifitas dan inovasi arsitek untuk dapat menciptakan suatu karya arsitektur yang bermutu dimana merupakan gabungan dari hasil teknologi yang modern dengan rasa kedaerahan. Untuk itu para arsitek seyogianya mempelajari dan mendalami arsitektur tradisional baik secara fisik atau pun makna yang terkandung didalamnya, sehingga mengerti apa yang teraga maupun maksud yang berada dibelakangnya.

Arsitektur tradisional yang begitu dekat dengan budaya setempat merupakan cermin dari budaya setempat itu sendiri. Arsitektur tradisional banyak mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma, tata laku daerah setempat. Jangan sampai arsitektur terlepas dari budaya setempat karena akibatnya bisa menjadi buruk. Bisa terjadi pertentangan norma bahkan bisa sampai kepada pergeseran norma jika kita tidak mengantisipasi. Akar budaya yang menjawai karya arsitektur diusahakan masih tetap ada walaupun bahan penyusunnya sudah menggunakan bahan-bahan yang modern. Dengan adanya arus globalisasi yang sering kali dikaitkan dengan arsitektur modern, sedikit banyak akan membawa pengaruh. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah yang aktif dari arsitek-arsitek Indonesia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencipta karya-karya baru.

Tantangan bagi arsitek pada saat ini adalah bagaimana menciptakan karya arsitektur baru yang bisa berkomunikasi dalam lingkup regional maupun global, dalam arti bisa diterima oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat dunia internasional. Diharapkan suatu karya arsitektur baru tersebut mempunyai jati diri.

Arsitektur yang berjati diri

Untuk menciptakan karya arsitektur yang berjati diri tidaklah segampang membalik telapak tangan tetapi perlu usaha yang keras. Kita perlu mengetahui potensi-potensi yang ada dan tantangan-tantangan yang menghadang. Potensi yang dapat kita jadikan modal untuk menciptakan arsitektur yang berjati diri adalah adanya arsitektur tradisional yang telah lama bertahan dalam sepanjang sejarah kebudayaan Indonesia. Arsitektur tradisional ini mengekspresikan konsepsi harmoni kosmik dalam berbagai bentuk bangunan dan penataan ruang. Dengan demikian manusia menyatu dengan bangunan dan kosmos, sehingga manusia merasakan dirinya tidak teralienasi dari kosmos. Arsitektur menjadi sebuah mosaic dari rona kehidupan masyarakat, dengan segenap keunikan, watak, perilaku dan budaya. Arsitektur

tidak hanya dilihat sebagai obyek, tetapi sudah dianggap sebagai living milieu. Arsitektur tradisional tercipta secara swadaya dari masyarakat setempat yang dilakukan secara bersamaan, bisa dikatakan Arsitektur Tradisional merupakan arsitektur tanpa arsitek.

Pada pihak yang lain, seiring perkembangan jaman yang semakin maju, yang ditandai dengan fenomena globalisasi yang terutama karena kemajuan teknologi, informasi dan ekonomi membawa pengaruh tersendiri terhadap keberadaan arsitektur tradisional. Terjadilah perjumpaan budaya antara budaya setempat yang telah berumur lama dan budaya baru yang dibawa oleh arus globalisasi. Hentakan arus ini sedikit banyak telah menguncangkan kemapanan arsitektur tradisional. Banyak karya arsitektur yang terbentuk tanpa mengindahkan budaya setempat atau hanya mengambil bentuk luarnya saja tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Keadaan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi agar jati diri dari bangsa kita yang terekspresikan melalui karya arsitektur tidak luntur. Harus kita akui bahwa arus globalisasi tidak bisa kita hindari karena arus ini telah melanda ke hampir semua negara di dunia ini, tetapi kita perlu menyaringnya agar arus yang masuk ke negara kita tidak membuat kita menjadi tenggelam dalam arti kehilangan jati diri.

Untuk menanggulangi hal tersebut perlu kiranya adanya langkah-langkah antisipati. Langkah yang dapat diambil yaitu adanya proses kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya arsitektur yang mengakomodasi budaya setempat dan budaya dari luar yang dibawa oleh arus globalisasi. Perlu kejelian dan ketelitian dalam mengolah potensi-potensi tersebut agar dapat tercipta suatu karya arsitektur baru yang bermutu, suatu karya arsitektur yang modern tetapi mengandung aroma tradisional. Perlu kiranya para arsitek untuk menggabungkan teknologi maju dengan kaidah-kaidah perancangan arsitektur yang bersumber dari daerah setempat dengan selalu memperhatikan adat istiadat, nilai dan tingkah laku manusia yang menggunakannya, sehingga tercipta arsitektur Indonesia yang modern. Untuk mengembangkan arsitektur Indonesia yang modern, Prof. Ir. Sidharta mengemukakan empat landasan yang digunakan, yaitu factor iklim, factor penggunaan bahan local disamping bahan produksi teknologi maju, factor seni kerajinan dan faktor keaneka-ragaman budaya daerah.

Faktor Iklim

Iklim di Negara Indonesia ialah iklim tropis, dengan letak posisi di sekitar khatulistiwa diantara garis lintang utara dan lintang selatan 23,5 derajat celcius. Iklim tropis ditandai dengan sinar matahari yang melimpah, tingkat curah hujan dan kelembaban yang tinggi. Iklim yang tropis tersebut tentunya memerlukan pemecahan arsitektur yang sesuai dengan kondisinya. Arsitektur yang cocok untuk

Indonesia berkaitan dengan iklim yaitu dengan menggunakan arsitektur tropis.

Arsitektur tropis merupakan wujud kompromi perancangan arsitektur dalam rangka memecahkan masalah iklim tropis. Arsitektur tropis senantiasa menggunakan bahan-bahan alami dan memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Beberapa pemecahan desain dalam arsitektur tropis tersebut antara lain :

- Penggunaan teritisan yang lebar untuk mengurangi panas yang muncul
- Penggunaan atap yang miring, sehingga air hujan dapat langsung mengalir.
- Penggunaan ventilasi yang maksimal agar aliran udara dapat mengalir dengan lancar
- Memperbesar volume ruang, sehingga panas badan kita tidak membuat ruangan menjadi tambah panas
- Memperkecil penggunaan AC pada tempat-tempat tertentu saja seperti ruang Laboratorium.
- Mengusahakan agar atap relative aman tidak bocor dan menggunakan bahan material yang tahan lama.
- Memiliki bukaan yang lebar.
- Sebaiknya dilengkapi dengan adanya taman agar lingkungan terasa sejuk.

Faktor Bahan Lokal

Bahan-bahan local seperti batu bata, genting, kayu, bambu dan lain sebagainya hasil produksi industri rakyat seyogianya tetap dipakai. Selama bahan-bahan tersebut masih memenuhi kegunaan dan persyaratan teknis apalagi ekonomis, maka bahan tersebut tetap modern. Para arsitek sepatutnya ikut menunjang pembinaan dan pengembangan industri rakyat kita.

Faktor Seni Kerajinan

Indonesia mempunyai banyak ragam seni kerajinan. Seni kerajinan yang ada meliputi seni ukir, seni ornamen, seni pahat, seni tenun, seni anyam dan lain-lainnya. Seni-seni kerajinan tersebut apabila diolah dengan baik dapat dijadikan penunjang untuk membentuk arsitektur modern Indonesia. Seni-seni kerajinan tersebut dapat dijadikan ciri atau identitas. Kita jangan takut menggunakan seni-seni kerajinan tersebut yang merupakan ornament tradisional untuk dipakai sebagai elemen estetis dalam arsitektur modern Indonesia asal dalam batas yang wajar tidak berlebih-lebihan. Negara kita sudah memiliki modal yang cukup banyak untuk menghadirkan elemen-elemen tersebut. Elemen-elemen tersebut antara lain : Ubin tanah liat ukuran 60 X 60 cm warna merah tua, yang bernama krawang bata bisa dilihat di Kraton Kasepuhan Cirebon dan penggunaan ilalang untuk penutup atap rumah tinggal di daerah Bali. Selain itu masih ada daerah-daerah sentra kerajinan lainnya yang tersedia seperti : Klampok Banjarnegara, Kunden Kendal dan Mayong Lor Jepara. Jadi peluang untuk mengembangkan arsitektur Indonesia yang berasal dari lemen-elemen ornament daerah masih terbuka cukup besar tinggal

dibutuhkan inovator berwawasan budaya yang mau berkarya. Bila hal tersebut diatas diperhatikan dan dilaksanakan secara serius bukanlah hal yang mustahil bila kualitas atau mutu arsitektur Indonesia yang bercitra khas dan berkepribadian akan tinggi

Faktor Keanekaragaman Budaya Daerah

Faktor keanekaragaman budaya daerah harus tetap dikembangkan, karena justru keanekaragaman ini yang merupakan ciri khas Indonesia. Kita seyogianya mengembangkan arsitektur dimana kita bertempat tinggal. Orang yang berada di Jawa sebaiknya mengembangkan arsitektur tradisional Jawa agar dapat maju dan mempunyai jati diri, begitu juga orang yang berada di Bali, orang yang berada di Sumatera dan tempat lainnya di wilayah Indonesia. Dengan beranekaragamnya budaya daerah yang sudah maju, negara kita menjadi kaya dengan karya-karya arsitektur yang berkualitas yang selanjutnya di mata didunia negara kita akan mudah dikenal.

KESIMPULAN

Dunia telah memasuki era globalisasi, dimana globalisasi tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia di dunia. Dalam dunia arsitektur pun adanya globalisasi menimbulkan dampak, baik dampak positif maupun dampak negative. Adanya globalisasi di dunia menyebabkan memudarnya pengaruh budaya setempat terhadap suatu karya arsitektur. Sekarang yang harus kita lakukan yaitu bagaimana agar suatu hasil karya arsitektur masih tetap memiliki jati diri walaupun sudah terkena arus globalisasi.

Karya arsitektur yang berjati diri sebaiknya dimaknai sebagai sarana agar kita dapat mengenal diri sendiri untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Kita perlu juga untuk mempergunakan regionalisme arsitektur dalam rangka melawan arus globalisasi yang telah melanda dunia, sehingga karya-karya arsitektur yang dihasilkan masih mempunyai kaitan sejarah dan budaya dengan daerah setempat. Regionalisme bukanlah penolakan total terhadap arsitektur modern, karena bagaimana pun juga tidak berarti yang dibawa oleh arsitektur modern pasti jelek, tetapi lebih merupakan sebagai sikap untuk lebih menghargai budaya setempat agar tidak begitu saja luntur dan pudar akibat adanya modernisasi. Regionalisme dilihat dan dipahami sebagai cara berpikir tentang arsitektur. Regionalisme akan merangsang kreatifitas dan inovasi arsitek untuk dapat menciptakan suatu karya arsitektur yang bermutu dimana merupakan gabungan dari hasil teknologi yang modern dengan rasa kedaerahan. Sehingga para arsitek mampu untuk menciptakan karya arsitektur baru yang bisa berkomunikasi dalam lingkup regional maupun global, dalam arti bisa diterima oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat dunia internasional. Dan yang pasti suatu karya arsitektur baru tersebut mempunyai jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Budihardjo. ed. Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan arsitek di Indonesia, penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1997.
- Eko Budihardjo. ed. Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, penerbit Djambatan, Jakarta 1997.
- Eko Budihardjo. ed. Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan, penerbit ANDI, Yogyakarta 1997.
- Eko Budihardjo. ed. Menuju Arsitektur Indonesia, penerbit Alumni, Bandung 1996.
- Bambang Sadono SY. HM Ismail Menggali Emas Jawa Tengah, penerbit Citra Almamater.
- Ryna Merary Siahaan dan Heineman Ihsan. Rumah Tropis Seri Sketsa Rumah, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2003.